

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini merupakan perusahaan makanan dan minuman selama periode 2017-2021 dengan jumlah 16 perusahaan. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini merupakan tabel jumlah sampel yang telah melewati proses outlier dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 1
Tabel Jumlah Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021	40
2	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan di BEI berturut-turut selama periode 2017-2021	0
3	Perusahaan yang tidak terdaftar penuh di BEI selama periode 2017-2021	17
4	Perusahaan yang tidak memiliki data mengenai variabel penelitian secara lengkap	0
5	Jumlah sampel	23
6	Outlier	7
7	Periode penelitian	5
	Total sampel	80

Sumber: data diolah, 2023

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel menggunakan nilai *mean*, *maximum*, *minimum* dan standar deviasi suatu sampel.

Berikut merupakan hasil statistik deskriptif penelitian ini:

Tabel 4.2 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SG	80	-0,63	0,39	0,0572	0,16205
RISK	80	-3,22	-0,22	-1,8376	0,51392
KNSV	80	-3,00	0,14	-1,4470	0,63318
CETR_LN	80	-2,66	-0,46	-1,5373	0,44353
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Pada tabel 4.2 1 hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa:

1. Nilai minimum pertumbuhan penjualan adalah -0,63 yang diperoleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum pertumbuhan penjualan 0,39 diperoleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata pertumbuhan penjualan selama tahun 2017-2021 adalah sebesar 0,0572 dengan standar deviasi sebesar 0,16205. Nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi yang menunjukkan bahwa sebaran data bersifat heterogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi.
2. Nilai minimum risiko perusahaan adalah sebesar -3,22 yang diperoleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum risiko perusahaan adalah sebesar -0,22 yang diperoleh PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2017. Nilai rata-rata risiko perusahaan selama tahun 2017-2021 adalah sebesar -1,8376 dengan standar deviasi sebesar 0,51392. Nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi yang menunjukkan bahwa sebaran data bersifat heterogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi.
3. Nilai minimum konservatisme akuntansi adalah sebesar -3,00 yang diperoleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum

konservatisme akuntansi adalah sebesar 0,14 yang diperoleh PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2017. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi selama tahun 2017-2021 adalah sebesar -1,4470 dengan standar deviasi sebesar 0,63318. Nilai rata-rata lebih kecil dari pada nilai standar deviasi yang menunjukkan bahwa sebaran data bersifat heterogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi.

4. Nilai minimum CETR adalah sebesar -2,66 yang diperoleh PT Budi Strach Sweetener pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum CETR adalah sebesar -0,46 yang diperoleh PT Buyung Poetra Sembada pada tahun 2021. Nilai rata-rata CETR selama tahun 2017-2021 adalah sebesar -1,5373 dengan standar deviasi sebesar 0,44353. Nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi yang menunjukkan bahwa sebaran data bersifat heterogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik pada agresi linier berganda yang menggunakan data *time series* terdapat uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi yang harus terpenuhi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*, uji *P Plot* dan uji *Histogram*. Adapun hasil uji normalitas sebelum dilakukan outlier dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.3 1
Hasil uji Kolmogrov Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Sebelum Outlier

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,79106673
Most Extreme Differences	Absolute	0,331
	Positive	0,331
	Negative	-0,264
Test Statistic		0,331
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* tersebut, dihasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Menurut Gozali (2021), analisis data menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* terdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi belum terdistribusi secara normal, sehingga menyebabkan data tidak layak untuk digunakan analisis selanjutnya. Cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan transformasi data dan juga outlier. Data outlier adalah data yang memiliki karakteristik yang jauh berbeda dari data sampel lainnya yang muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim. Data outlier yang dihapus dalam penelitian ini adalah dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Tri Banyak Tirta Tbk, Bumi Teknokultura Unggul Tbk, Inti Agri Resources Tbk, Prima Cakrawala Abadi Tbk, Prasadha Aneka Niaga Tbk dan Sekar Bumi Tbk. Selain dilakukan outlier, tranformasi data ke dalam bentuk Logaritma Natural (LN) juga dilakukan.

Eliminasi data outlier dan transformasi data yang dilakukan bertujuan agar menghasilkan uji normalitas yang layak untuk digunakan dalam penelitian analisis

selanjutnya. Setelah dilakukan eliminasi pada data outlier dan transformasi data maka kembali dilakukan uji normalitas dengan data sampel baru setelah dikurangi data outlier yang berjumlah 7 perusahaan, sehingga menghasilkan 80 sampel dari sebelumnya adalah sebanyak 150 sampel. Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov Smirnov* setelah data outlier dieliminasi dan dilakukan transformasi data:

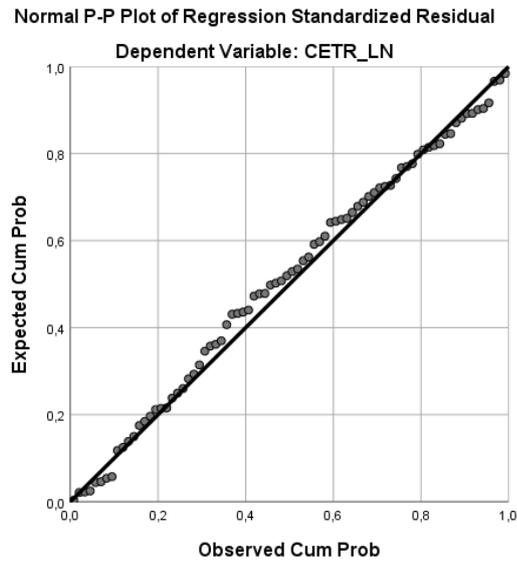
Tabel 4.3 2
Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Setelah Eliminasi
Outlier

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,41899408
Most Extreme Differences	Absolute	0,067
	Positive	0,046
	Negative	-0,067
Test Statistic		0,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 2, hasil uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa data sampel terdistribusi secara normal. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,200. Ghozali (2021) menyatakan apabila nilai signifikansi $>0,05$, maka data residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

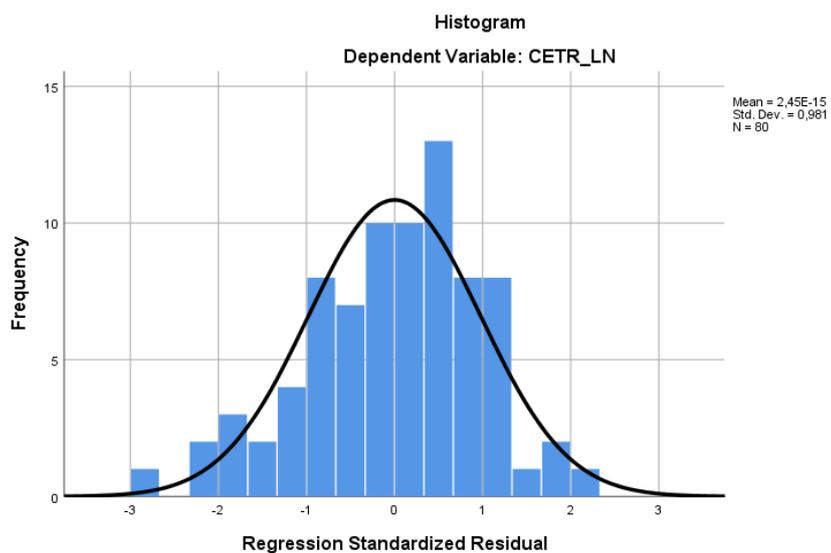
Selain menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan uji *P Plot*. Apabila pola persebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data yang diolah merupakan distribusi data yang normal (Ghozali, 2021). Berikut gambar dari hasil uji *P Plot*:



Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Gambar 4.3 1
Hasil uji P Plot

Untuk uji Histogram, apabila data membentuk lonceng maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal (Ghozali, 2021). Berikut gambar uji normalitas menggunakan uji histogram:



Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Gambar 4.3 2
Hasil uji Histogram

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat gejala kolerasi antar variabel-variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami multikolonieritas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIF). Berikut hasil uji multikoliniertitas:

Tabel 4.3.3
Hasil Uji Multikoliniertitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations Zero-order	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
		B	Std. Error						
1	(Constant)	-1,180	0,206		- 5,730	0,000			
	SG	-0,858	0,314	-0,313	- 2,731	0,008	-0,234	0,892	1,121
	RISK	0,426	0,202	0,494	2,105	0,039	0,056	0,213	4,687
	KNSV	-0,328	0,164	-0,469	- 2,001	0,049	-0,014	0,214	4,675

a. Dependent Variable: CETR_LN

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

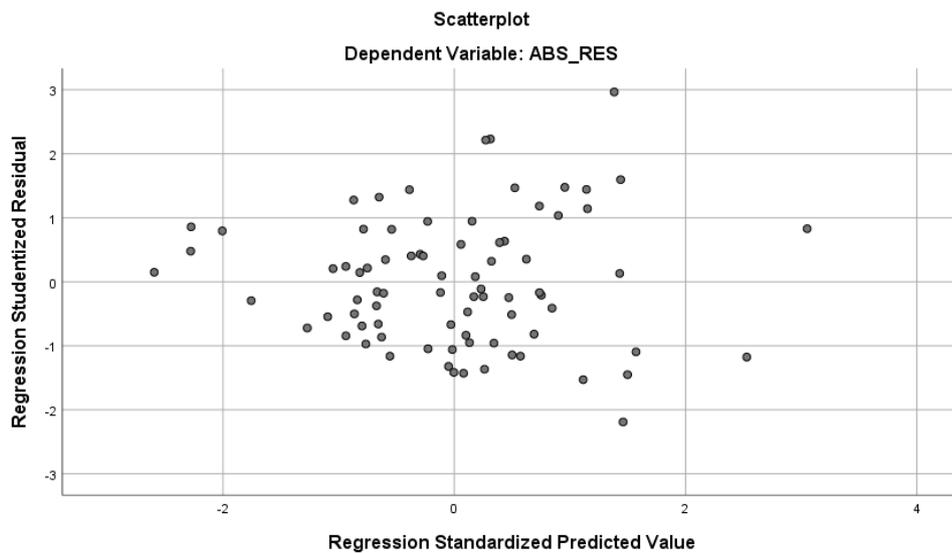
Berdasarkan tabel 4.3 3, apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolonieritas (Ghozali, 2021). Nilai VIF dari masing-masing variabel berada di bawah 10 dan nilai toleransinya lebih dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui heterokedastisitas adalah dengan menggunakan *scatterplot*.

Menurut Ghozali (2021), apabila persebaran data tidak ada pola yang jelas dan menyebar di atas dan di bawah sumbu Y dan 0 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik heterokedastisitas:



Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Gambar 4.3 3
Uji Heterokedastisitas – *Scatterplot*

Grafik *scatterplot* pada gambar 4.3 3 tidak memperlihatkan adanya pola tertentu pada persebaran data. Titik tersebar secara acak dan berada di atas maupun di bawah angka 0 dan sumbu Y. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

Selain menggunakan grafik *scatterplot*, heterokedastisitas dapat dideteksi menggunakan Uji *Spearman's Rho*. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Namun sebaliknya, apabila nilai probabilitas berada di bawah 0,05 maka terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2021). Berikut merupakan hasil Uji *Spearman's Rho*:

Tabel 4.3 4
Hasil Uji Heterokedastisitas Spearman's rho

Correlations						
			LN_SG	LN_RISK	LN_KNSV	Unstandardized Residual
Spearman's rho	SG	Correlation Coefficient	1,000	0,111	-0,086	0,047
		Sig. (2-tailed)		0,326	0,450	0,678
		N	80	80	80	80
	RISK	Correlation Coefficient	0,111	1,000	,866**	-0,021
		Sig. (2-tailed)	0,326		0,000	0,855
		N	80	80	80	80
	KNSV	Correlation Coefficient	-0,086	,866**	1,000	-0,062
		Sig. (2-tailed)	0,450	0,000		0,582
		N	80	80	80	80
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,047	-0,021	-0,062	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,678	0,855	0,582	
		N	80	80	80	80

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Dari tabel 4.3 4 dihasilkan nilai signifikan pertumbuhan penjualan sebesar 0,678, risiko perusahaan sebesar 0,855, dan konservatisme akuntansi sebesar 0,582. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terhindar dari heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji ada atau tidak korelasi antar residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson (*DW test*). Berikut merupakan hasil uji Durbin-Watson:

Tabel 4.3 5
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,908 ^a	0,825	0,818	0,17649	2,216

a. Predictors: (Constant), LAG_LNKNSV, LAG_LNSG, LAG_LNRISK

b. Dependent Variable: LAG_LNCETR

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 4, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson model regresi adalah sebesar 2,216, sehingga didapatkan nilai batas bawah (dL) sebesar 1,560 dan batas atas (dU) sebesar 1,715. Dasar pengambilan keputusan untuk uji Durbin-Watson yaitu, apabila angka distribusi $dU < dW < 4 - dU$ maka tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2021). Nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini berada di antara dU dan (4-dU) yaitu $1,715(dU) < 2,216(dW) < 2,285(4 - dU)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini variabel dependen adalah penghindaran pajak dan variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan penjualan, risiko perusahaan dan konservatisme akuntansi. Hasil persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 1
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,246	0,104		2,362	0,021
	LAG_LNSG	0,708	0,109	0,765	6,483	0,000
	LAG_LNRISK	0,211	0,224	0,236	0,940	0,350
	LAG_LNKNSV	-0,072	0,176	-0,084	-0,408	0,685

a. Dependent Variable: LAG_LNCETR

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.4 1, maka model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$CETR = 0,246 + 0,708 SG - 0,072 KNSV + 0,211RISK + \varepsilon$$

Keterangan:

CETR : Penghindaran pajak

SG : Pertumbuhan penjualan

KNSV : Konservatisme Akuntansi

RISK : Risiko perusahaan

ε : *standar error*

Berdasarkan hasil model persamaan regresi pada tabel 4.4 1 maka kesimpulan yang didapat adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 0,246 yang berarti apabila nilai SG, KNSV dan RISK bernilai 0, maka nilai penghindaran pajaknya adalah 0,246.
2. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,708 memiliki arti apabila pertumbuhan penjualan bertambah satu satuan maka CETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,708 satuan dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak mengalami penurunan

3. Nilai koefisien regresi variabel konservatisme akuntansi sebesar -0,072 memiliki arti apabila konservatisme akuntansi mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka CETR akan mengalami penurunan sebesar -0,072 satuan dengan asumsi semua variabel independen lainnya bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak mengalami penurunan.
4. Nilai koefisien regresi variabel risiko perusahaan sebesar 0,211 memiliki arti apabila risiko perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka CETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,211 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak mengalami kenaikan.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *adjusted R square* menunjukkan sejauh mana kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *adjusted R square* menjelaskan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut hasil perhitungan nilai koefisien determinasi:

Tabel 4.5 1
Hasil Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,908 ^a	0,825	0,818	0,17649

a. Predictors: (Constant), LAG_LNKNSV, LAG_LNSG, LAG_LNRISK

b. Dependent Variable: LAG_LNCETR

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Hasil tabel 4.5 1 menjelaskan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,818 yang menandakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan, konservatisme akuntansi dan risiko perusahaan dapat menjelaskan 81,8% variasi penghindaran

pajak sedangkan 18,2% dijelaskan variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.5.2 Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat melalui nilai signifikansi atau pun nilai t hitung pada hasil pengamatan. Apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk nilai t hitung dapat dibandingkan dengan nilai t tabel apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji statistik t dalam penelitian ini:

Tabel 4.5 2
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,246	0,104		2,362	0,021
	LAG_LNSG	0,708	0,109	0,765	6,483	0,000
	LAG_LNRISK	0,211	0,224	0,236	0,940	0,350
	LAG_LNKNSV	-0,072	0,176	-0,084	-0,408	0,685

a. Dependent Variable: LAG_LNCETR

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 2, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel 4.5 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikan pertumbuhan penjualan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan

terhadap penghindaran pajak. Nilai beta yang dihasilkan adalah positif sebesar 0,708.

2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel 4.5 2, nilai signifikan untuk variabel konservatisme akuntansi adalah sebesar 0,685 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai beta yang dihasilkan adalah positif sebesar -0,072.

3. Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel 4.5 2, nilai signifikan untuk variabel risiko perusahaan adalah sebesar 0,350 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel risiko perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai beta yang dihasilkan adalah sebesar 0,211.

4.5.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Untuk dasar pengambilan kesimpulan pada uji F ini adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji statistik F dalam penelitian ini:

Tabel 4.5 3
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,020	3	3,673	117,927	,000 ^b
	Residual	2,336	75	0,031		
	Total	13,356	78			

a. Dependent Variable: LAG_LNY

b. Predictors: (Constant), LAG_LNRISK, LAG_LNSG, LAG_LNKNSV

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 2026, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 3 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,054 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai F tabel dapat ditentukan dari tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan df (jumlah variabel-1) pada penelitian ini sebanyak 3 dan df 2 (n-k-1) sebanyak 75 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,727. Nilai signifikan pada hasil uji statistik F lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan pertumbuhan penjualan, konservatisme akuntansi dan risiko perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dan statistik pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 menggunakan SPSS versi 26 dengan variabel Pertumbuhan Penjualan, Risiko Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi sebagai variabel independen dan Penghindaran Pajak sebagai variabel dependen maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.6 1
Ringkasan Hasil Penelitian

No	Hipotesis	B	Nilai Signifikansi	Hasil
1	H ₁ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	0,708	0,000	Ditolak
2	H ₂ : Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	-0,072	0,685	Ditolak
3	H ₃ : Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.	0,211	0,350	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2023

CETR memiliki arah pengaruh yang berlawanan terhadap praktik penghindaran pajak, sehingga apabila beta negatif maka praktik penghindaran pajak tinggi dan juga sebaliknya apabila beta positif maka praktik penghindaran pajak rendah.

4.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis data pada variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap CETR dengan nilai betasebesar 0,708 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai beta CETR dan penghindaran pajak memiliki pengaruh yang berlawanan. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka nilai CETR akan tinggi hal tersebut menunjukkan rendahnya praktik penghindaran pajak. Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sehingga **H₁ ditolak**.

Pertumbuhan penjualan yang meningkat akan meningkatkan laba perusahaan. Apabila laba perusahaan naik, maka perusahaan dianggap mampu

untuk memenuhi modal kerja dengan baik sehingga memungkinkan perusahaan untuk menambah operasional perusahaan. Dengan begitu perusahaan dianggap mampu untuk membayar beban pajak. Hal tersebut menyebabkan praktik penghindaran pajak dapat diminimalisir.

Pertumbuhan penjualan perusahaan yang meningkat, akan memengaruhi peningkatan pendapatan laba perusahaan sehingga perusahaan dapat merencanakan pembayaran pajaknya dengan berperilaku taat dan patuh membayar pajak serta cenderung menghindari sanksi atau denda yang dapat merugikan perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan, praktik penghindaran pajak berkurang. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) dan Ayuningtyas & Sujana (2018) serta Puspita & Noviari (2017), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

4.6.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis data pada variabel konservatisme akuntansi menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CETR dengan nilai beta sebesar -0,072 dan nilai signifikansi sebesar 0,680. Nilai beta CETR dan penghindaran pajak memiliki pengaruh yang berlawanan. Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan semakin tinggi konservatisme akuntansi yang diterapkan pada suatu perusahaan maka nilai CETR akan turun hal tersebut menunjukkan tingginya praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sehingga **H₂ ditolak**.

Hasil pengujian terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Menurut Gunarto & Adi (2022), konservatisme akuntansi tidak didesain untuk mengurangi beban pajak dan melakukan penghindaran pajak sehingga tidak serta-merta berpengaruh pada tendensi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan pemerintah mengenai perpajakan yang menyebabkan rendahnya kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Pada ketentuan perpajakan terdapat larangan pembentukan cadangan kerugian piutang tak tertagih kecuali bagi perusahaan *leasing* dan perbankan serta asuransi. Perusahaan juga tidak diperkenankan untuk menggunakan metode LIFO (*last in last out*) dalam mencatat persediaan barang dan menghitung harga pokok. Hal tersebut dikarenakan metode LIFO dalam perhitungan persediaan memiliki selisih yang jauh dalam laba operasional yang diperhitungkan (Pramudito & Sari, 2015). Apabila laba yang dihasilkan perusahaan rendah maka pajak yang dibayarkan jumlahnya juga kecil. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurdyastuti & Suroto (2022) serta Pramudito & Sari (2015) yang menyatakan bahwa konservatisme tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

4.6.3 Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis data pada variabel risiko perusahaan menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap CETR dengan nilai beta sebesar 0,211 dan nilai signifikansi sebesar 0,680. Nilai beta CETR dan penghindaran pajak memiliki pengaruh yang berlawanan. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa

semakin tinggi risiko perusahaan yang diterapkan pada suatu perusahaan maka nilai CETR akan naik hal tersebut menunjukkan praktik penghindaran pajak yang rendah. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sehingga **H₃ ditolak**.

Dalam penelitian ini, risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut terjadi karena dalam teori agensi, prinsipal memiliki pengaruh yang lebih besar daripada seorang eksekutif dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan termasuk di dalamnya adalah untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Eksekutif dituntut dan diberikan wewenang oleh prinsipal untuk melaksanakan tugas dan kegiatan operasional perusahaan, namun dalam pengambilan keputusan seorang eksekutif tidak dapat memutuskannya sendiri sehingga maupun seorang eksekutif bersifat *risk averse*, apabila prinsipal meminta untuk melakukan tindakan penghindaran pajak, maka seorang eksekutif harus berani untuk mengambil risiko tersebut. Hal tersebut dilakukan seorang eksekutif karena prinsipal masih memiliki pengaruh yang lebih besar, dan eksekutif termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal (Kartana & Wulandari, 2018). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Moeljono (2020) dan Kartana & Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.